

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung

Rendi Dimas¹

I Ketut Sutrisna²

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana

e-mail: dimasrend1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, lama waktu melaut, luas wilayah penangkapan terhadap produksi nelayan secara simultan dan parsial. Mengetahui variabel yang paling dominan mempengaruhi produksi nelayan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedonganan, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang. Pengolahan data dilakukan melalui koesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis simultan pada taraf nyata (α) = 5% nilai F hitung (19,744) > F tabel (2,81) menunjukkan bahwa modal, lama waktu melaut, luas wilayah penangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan. Kondisi ini memberikan makna bahwa semakin besar modal, lama waktu melaut, dan luas penangkapan maka akan menambah produksi nelayan yang di hasilkan. Modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan dikarenakan nilai t hitung (1,330) < t tabel (2,0129), lama waktu melaut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan dikarenakan nilai t hitung (-0,255) < t tabel (2,0129), sedangkan luas wilayah penangkapan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan dengan nilai t hitung (5,911) > t tabel (2,0129). Variabel luas wilayah penangkapan memiliki pengaruh paling dominan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Kata kunci: *Produksi, Modal, Lama Waktu Melaut, dan Luas wilayah Penangkapan.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of capital, length of time to sea, the area of catching fishing production simultaneously and partially. The results Of the simultaneous analysis on the real level of α = 5% the value of f count (19,744) > f table (2,81) show that the capital, a long time the sea, the area catching simultaneously have a significant effect on the production of fishing this condition gives the meaning that the larger the capital, a long time sea, the area of the arrest then it will add to the production of fishing that is produced. capital is partially no significant effect on the production of fishing because the value t count (1,330) < t table (2,0129), a long time fishing for a partial no effect significant towards the production of fishing because the value t count (-0,255) < t table (2,0129), while the area of the arrest is partially significant effect on the production of the fishermen with the value of t count (5,911) > t table (2,0129). The variable area of the arrests has the most dominant influence on the production of the fishermen in the village of kedonganan, kuta district, badung regency.

Keywords: *Production, Capital, a long time fishing, area of the arrest*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km dengan luas wilayah laut mencakup 5,8 juta kilometer persegi termasuk di dalamnya zona ekonomi Eksklusif (Dahuri dalam haryono,2005:119). Sektor kelautan merupakan tumpuan atau arus utama dalam pembangunan ekonomi hingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat baik saat ini ataupun masa depan, seharusnya sektor kelautan dan perikanan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Perikanan laut di Indonesia sebagian besar, merupakan perikanan rakyat, dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat sendiri sampai saat ini masih bersifat tradisional, dan masih mengikuti generasi yang mewarisinya serta masih menggunakan peralatan sederhana.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian indonesia, khususnya untuk penyediaan bahan berupa pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Terkait dengan hal itu kebijakan moneter juga berperan penting bagi perkembangan perekonomian, dengan kata lain, perilaku kebijakan moneter harus dilihat dari perspektif jangka Panjang, stabilitas harga merupakan suatu kondisi penting untuk pemulihan ekonomi yang berkelanjutan (Pangestu and Goeltom, 2001) Pada saat krisis ekonomi, peran sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal menghasilkan devisa. namun ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan kalangan pemilik modal, padahal apabila sector perikanan ini proses secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan perekonomian indonesia serta dapat menurunkan angka kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005 :15). Ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi di Indonesia (Hukum, 2014). Kemiskinan diartikan sebagai suatu standar tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan suatu standar kehidupan yang umum dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984: 12).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan salah satu kegiatan perikanan yang selalu dilakukan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhannya seperti halnya ekonomi dan kebutuhan protein bagi tubuh (Beard et al., 2011; Blaber et al.,2000). Kegiatan penangkapan ikan melibatkan banyak faktor diantaranya adalah nelayan, alat tangkap, dan distributor atau penampung hasil tangkapan. Hasil tangkapan ikan pada perairan umum sangat dinamis, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama musim penangkapan (Martino & Kenneth, 2002). Tingkat curah hujan memiliki peranan penting karena dapat mempengaruhi aktifitas penangkapan dan kondisi perairan yang secara langsung berpengaruh pada keberadaan ikan perairan umum (Putuhena, 2011).

Terkait dengan kegiatan penangkapan ikan di Indonesia, pengelolaan perikanan adalah amanat rakyat yang harus dilaksanakan agar sumberdaya ikan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (pasal 1 & 6 UU nomor 31 tahun 2004). Pelaksanaan pengelolaan perikanan secara benar tidak saja menjadi kepentingan nasional melainkan sudah menjadi perhatian Internasional. Hal ini Nampak dari adanya sejumlah kesepakatan terkait dengan pengelolaan perikanan yang dihasilkan oleh Negara-negara anggota FAO (1995, 2011; 1997;2003). Namun dari realita yang ada di seluruh daerah pesisir pantai Indonesia sebagian besar penduduknya masih berstatus miskin. Status pekerjaan yang tergolong informal terdiri dari mereka yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain (Manuati dan Marhaeni, 2004: 78). Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan minimum cukup memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsunganhidup merupakan faktor yang menentukan kemiskinan absolut (Todaro, 2000: 238). Kehidupan nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam, serta peralatan /fasilitas melaut yang dimiliki menyebabkan pendapatan nelayan sulit diprediksi. hal ini berakibat para nelayan di banyak negara berkembang menyandang status miskin secara ekonomi. Nelayan yang hidup berkecukupan hanya beberapa saja, selebihnya sebagian besar bisa dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan masih terbelakang. Fenomena tersebut memerlukan berbagai upaya pembangunan di daerah pesisir mengingat wilayah Indonesia sebagai negara maritime yang juga sebagai tempat sebagian masyarakat mengadu nasib. Hal ini juga dipengaruhi bahw tingkat

pendidikan di daerah pesisir sangatlah rendah. Tingkat pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan pekerjaan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin layak ia mendapatkan pekerjaan dan pendapatan (Setiawina dan Putri, 2013). Salah satunya di provinsi Bali.

Panjang pantai yang mengelilingi pulau Bali sekitar 420 km, dengan luas perairan dihitung lebar jarak 12 mil dari garis pantai, mendekati 10.000 km². Dalam kondisi geografis seperti itu, potensi perikanan laut lebih berkembang dibandingkan dengan potensi perikanan darat, hal ini menjadi potret pemerintah Bali untuk menambah fasilitas tangkap di daerah laut agar perkembangan produksi nelayan menjadi meningkat seiring melajunya waktu. Lewis (2001) mengatakan bahwa setiap daerah harus dapat memutuskan bagaimana cara membiayai sisa kebutuhannya dari sumber daya lokal dalam hal ini sektor perikanan. Hal ini tentunya akan menambah daya produktivitas perikanan khususnya di daerah Bali itu sendiri.

Pengelolaan kegiatan perikanan dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil produksi ikan, hasil produksi yang diperoleh nelayan sepanjang tahun tidaklah sama dengan perolehan di tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab kurangnya hasil produksi yang di dapat. Yaitu seperti nelayan, curah hujan, modal, lama waktu melaut, distributor atau penampung hasil tangkapan, dan luas wilayah penangkapan. Dari beberapa faktor diatas penulis tertarik dengan tiga faktor untuk diteliti diantaranya, modal, waktu lama melaut, luas wilayah penangkapan. Faktor ini merupakan suatu masalah yang cukup rumit bagi para nelayan, karena para nelayan pun membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah daerah setempat untuk menunjang peningkatan hasil produksinya sehingga dapat mengangkat tingkat kesejahteraan mereka.

Pemerintah Kabupaten Badung memiliki keinginan untuk terus meningkatkan hasil produksinya di semua sektor salah satunya sektor perikanan hal ini sangatlah menjadi acuan untuk keberlanjutan perkembangan di sektor perikanan khususnya untuk kepentingan masyarakatnya. Adapun perangkat-perangkat yang harus diperhatikan seperti peralatan tangkap serta armada yang digunakan harus memenuhi standar kelayakan terutama untuk keselamatan nelayan dan peningkatan produksi ikan.

Tabel 1.2 Jumlah perahu dan kapal penangkap ikan di Kab. Badung tahun 2017

No	Jenis armada	Jumlah
1	Motor temple	560
2	Kapal motor	2
3	Perahu tanpa motor	46
Jumlah		608

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali

Jumlah motor tempel yang mencapai 560 merupakan jumlah yang cukup untuk meningkatkan hasil produksi ikan, selain itu armada yang menggunakan motor dapat menempuk jarak melaut lebih jauh lagi dan lebih cepat sehingga menambah peluang bagi nelayan untuk menambah hasil penangkapan ikan di bandingkan jarak dekat. Ada tiga pola yang digunakan untuk mempengaruhi jumlah produksi nelayan.

1. Jauh dan dekatnya wilayah penangkapan dan ukuran besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.
2. Penangkapan ikan dalam waktu satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 11.00 dan kembali ke darat sekitar jam 09.00 di hari berikutnya. Penangkapan ikan yang seperti itu dapat dikelompokkan sebagai penangkapan ikan lepas pantai.
3. Penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan seperti ini merupakan jenis penangkapan dekat pantai. Tangkapan ikan lepas pantai mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan dan tentu memberikan pendapatan lebih besar pula dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Tabel 1.3 Jumlah Nelayan di Kabupaten Badung tahun 2013-2017

No	Tahun	Status Pekerjaan Nelayan		Jumlah (Orang)
		Utama	Sambilan	
1	2013	440	232	672
2	2014	650	308	958
3	2015	420	586	1006
4	2016	526	310	836
5	2017	525	280	605

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Badung

Tabel di atas kita bisa lihat bahwa jumlah pekerjaan nelayan utama mendominasi di atas jumlah pekerjaan nelayan sambilan. Jika kita jumlah secara keseluruhan antara nelayan utama dan nelayan sambilan memiliki jumlah terbesar

ditahun 2015 berjumlah 1.006 dibandingkan dengan tahun-tahun selanjutnya. Terjadi variasi jumlah nelayan tercatat mulai tahun 2013 hingga 2017. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan jumlah nelayan tersebut, sehingga ketersediaan kesempatan kerja di bidang kelautan masih belum mengalami peningkatan secara signifikan.

Ritme penurunan jumlah nelayan diatas kita dapat menilai bahwa variasi yang terjadi akibat adanya pergantian musim ikan serta beberapa faktor sehingga dari fenomena tersebut berdampak pada peralihan jenis pekerjaan, dari nelayan terhadap jenis pekerjaan lainnya, seperti pedagang, security, pekerja bangunan, tukang parkir, dan wiraswasta.

Berikut adalah gambaran umum yang terdapat di lokasi penelitian yaitu di desa kedonganan. Secara geografis memiliki panjang pantai 1020 m dengan ibatas-batas sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan desa adat kelan, di sebelah timur berbatasan dengan laut (Mangrove), di sebelah selatan berbatasan dengan desa adat Jimbaran dan disebelah barat perairan laut selat bali. Wilayah pantai kedonganan dimanfaatkan salah satunya bagi pengembangan kegiatan usaha perikanan.

Kedonganan merupakan pusat produksi ikan namun produksi ikan yang berasal dari kedonganan sendiri hanyalah 40% saja. Sisanya berasal dari daerah pesisir lainnya seperti Karangasem dan benoa. Hal ini menjadikan kedonganan dikenal sebagai daerah pesisir miskin nelayan. Dikarenakan daerah wilayah penangkapan di kedonganan memiliki ombak besar dan tidak sebanding dengan armada yang digunakan nelayan sebagai kendaraan mereka yang sebagian besar berukuran kecil dan masih tradisional. Yang biasa nelayan menyebutnya sebagai jukung. Itu sebabnya jumlah nelayan di kedonganan relative kurang. Selain jumlah nelayan di kabupten badung, gambaran nelayan di desa Kedonganan juga akan ditampilkan pada tabel berikut.

Adapun gambaran berupa data jumlah produksi ikan di PPI Kedonganan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.5 Jumlah Produksi Ikan Di PPI Kedonganan Tahun 2011-2017

No	Tahun	Jumlah Produksi (kg)
1	2011	3.782.923

2	2012	1.847.213
3	2013	1.826.740
4	2014	2.737.908
5	2015	1.637.621
6	2016	1.763.341
7	2017	1.498.879

Sumber: PPI Kedonganan

Data diatas jumlah produksi ikan di PPI kedonganan mengalami penurunan secara drastis. Di tahun 2011 jumlah produksi ikan sebesar 3.782.923 kg angka ini merupakan angka terbesar dari beberapa tahun ke depan, untuk jumlah produksi di tahun 2017 hasil perhitungan terakhir diperoleh sampai bulan agustus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan tersebut seperti berkurangnya jumlah nelayan yang beroperasi.

Penurunan jumlah produksi diatas dapat dilihat bahwa peningkatan yang terjadi akibat adanya pergantian cuaca yang berpengaruh terhadap jumlah produksi ikan sehingga dari fenomena tersebut berdampak juga pada pengurangan penjualan ikan di pasar, dan juga mengakibatkan kenaikan harga ikan secara drastis yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

aktivitas penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah hasil tangkapan ikan. Sifat sumberdaya perikanan meskipun dapat diperbaharui (*renewable*) tetapi juga diperlukan kehati-hatian dalam pengelolaannya untuk menjamin keberlanjutan baik dalam bentuk jumlah ataupun kemampuannya untuk regenerasi. Nikijuluw, (2010) mengatakan bahwa perikanan tangkap didi Indonesia di dominasi olehi perikanan berskala kecil (*artisanal*) dimana menjalani usaha dan kegiatan ekonominya dalam memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, dengan skala yang kecil sehingga memiliki hasil hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Adapun ciri yang lain dari nelayan skala kecil adalah beragamnya jenis komoditas perikanan yang dihasilkan oleh nelayan dengan skalakecil ini, sehingga menyebabkan rataan produksi tiap komoditas menjadi relative kecil. Disamping itu terdapat berbagai macam teknologi penangkapan (*multi gear multi species*) sehingga menyebabkan kendala pengusahaannya, terutama dalam permodalan dan pasar. Dari alasan inilah saya tertarik untuk meneliti lebih jauh

faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nelayan diantaranya modal, waktu lama melaut, luas wilayah penangkapan di Desa Kedonganan yang masih tergolong nelayan berskala kecil.

Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kumpulan masyarakat yang kebutuhan hidupnya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi dayai. Mereka pada umumnya tinggal dipesisir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang berdekatan dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003 dalam Mulyadi, 2005:7). Sedangkan menurut (Ensiklopedi Indonesia, 1990 dalam Mulyadi, 2005: 171) yang dikatakan nelayan ialah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) ataupun tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.

Penggolongan Nelayan

Menurut (Tarigan 2000 dalam Arifin, 2010), berdasarkan pendapatnya, nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yaitu nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambil utama, yaitu nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman, yaitu orang yang dalam musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Sesungguhnya, nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (Mulyadi, 2005: 7):

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Perikanan tangkapan pada umumnya terditiatas dua macam berdasarkan pada skala usaha, yaitu:

1. Perikanan skala besar

Usaha perikanan yang dikelompokkan dengan cara yang sama dengan perusahaan agroindustri yang secara relative lebih padat modal, dan memberikan pendapatan tinggi dari pada perikanan dengan skala sederhana, baik untuk pemilik perahu maupun awak perahu, kebanyakan menghasilkan ikan kaleng serta ikan beku yang memasuki pasaran ekspor.

2. Perikanan skala kecil

Usaha perikanan yang secara umum berada di daerahi pedesaan dan pesisir pantai, dekat danau di pinggir laut dan muara, tampak khas karena bertumpang tindih dengan kegiatan lain seperti pertanian, peternakan dan budi daya ikan, biasanya sangat padat karya dan sedikit mungkin menggunakan tenaga mesin, mereka tetap menggunakan teknologi tradisional untuk penanganan dan pengolahan (beberapa diantaranya menggunakan es atau fasilitas ruang pendingin) dengan akibat bahwa kerugian panen sangat berarti, mereka menghasilkan ikan yang dapat diawetkan dan ikan untuk konsumsi langsung manusia (Mulyadi, 2005: 56).

Produksi

Teori produksi sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksimbarang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi ilainnya adalah tetap jumlahnya, yakni modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. teknologi dianggap tidak mengalami

perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2003: 193).

Ciri ekonomi pemasaran tidak lepas dari sebuah pendekatan produksi, selain itu produksi ikan juga tak terlepas dari aspek pemasaran dan perikanan serta dapat dijadikan sebuah asumsi pengembangan aktifitas bisnis komersial berdasarkan strategi khusus yang diciptakan dari ukuran iklim yang dapat mengakibatkan pendapatan secara ekonomis untuk mengeksploitasi di bidang perikanan, sumber ini memiliki tingkatan yang cukup tinggi untuk pencapaian target berharga terhadap pengembangan perekonomian nasional (Zachman, 1973).

Beberapa teori ekonomi yang konvensional, produksi sering diartikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut pengertian diatas, maka produksi mencakup pengertian yang sangat luas sekali, yaitu meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat. Faktor-faktor produksi (input) yang digunakan dapat ditunjuk secara jelas dan produk yang dihasilkan juga dapat dengan mudah diidentifikasi baik kualitas maupun kuantitasnya (Widjajanti, 2004).

Untuk bidang perikanan dari hasil laut, yang dieksploitasikoleh beberapa negara bersama, ada beberapa kesulitan terkait penerapan setiap perekonomian dengan kriteria umum. Tingkat eksploitasi memberikan terapan maksimum secara berkelanjutan untuk produksi nelayan dengan populasi ikan yang besar terlepas dari siapa yang menangkap ikan. Selain itu terapan maksimum merupakan ekonomi tangan bersih tidak hanya tergantung pada dinamika populasi ikan, tetapi juga pada nilai dari menangkap ikan serta biaya membuat alat tangkap (Schaefer, 1957).

Teori produksi ini dibedakan antara produksi jangka pendek dengan jangka panjang. Produksi jangka pendek adalah analisa mengenai produksi dimana produsen tidak dapat mengubah seluruh faktor produksinya. Dengan demikian terdapat faktor produksi yang sifatnya tetap (*fixed*) dan faktor produksi tidak tetap (*variable*) artinya jumlahnya dapat diubah-ubah. Sedangkan analisa produksi jangka panjang adalah analisa mengenai produksi dimana semua faktor produksi yang digunakan adalah variable (semua faktor produksi dapat diubah jumlahnya). Jadi, jelas yang

membedakan jangka pendek dengan jangka panjang adalah terletak pada penggunaan faktor produksi (Widjajanti, 2004: 75).

Produksi dapat ditingkatkan dengan cara (Soekartawi, 1990):

- a. Menambah jumlah salah satu input yang digunakan.
- b. Menambah jumlah beberapa input (lebih dari satu) dari input yang digunakan.

Modal

Modal merupakan alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian.

1. Modal kerja

Modal kerja ialah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menciptakan pendapatan jangka pendek (*Current income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang memadai untuk menangkap ikan. Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta peralatan tambahan yang dapat menunjang untuk mengoptimalkan hasil tangkapannya. Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam suatu usaha untuk dapat mengoprasikannya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan menjadi beberapa: (1) Modal kerjawprimer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk

menjamin kontinuitas usahanya. (2) Modal kerja normal, yakni jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja bersifat variabel, merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan menjadi beberapa: (1) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan oleh fluktuasi musim. (2) Modal kerja siklis, ialah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur. (3) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu (Bambang Riyanto, 1999).

Menurut Mulyadi (2005: 86) penilaian terhadap modal usaha nelayan dapat dilakukan menurut tiga cara: (1) Penilaian didasarkan kepada nilai peralatan yang baru, yaitu berupa ongkos memperoleh peralatan tersebut menurut harga yang berlaku sekarang. Jadi, dengan mengetahui berbagai jenis alat dan jumlahnya beserta harganya dan baru dapatlah dihitung besar modal saat ini. (2) Berdasarkan harga pembelian atau pembuatan alat-alat, jadi berapa investasi awal yang telah dilakukan oleh nelayan, bertolak dari sini, dengan memperhitungkan penyusutan tiap 2 tahun, dapat dihitung nilai alat-alat atau modal pada waktu sekarang. Cara kedua ini dilakukan apabila nelayan membeli alat-alat baru dan nelayan mengingat harga pembeliannya. (3) Dengan menaksir nilai peralatan pada waktu saat ini, yaitu harga yang akan diperoleh apabila alat-alat dijual. Dalam hal ini penilaian dipengaruhi oleh harga alat baru, tingkat penyusutan alat atau kondisi alat pada waktu ini. Cara ini terutama digunakan hanya untuk menilai perahu yang umurnya telah beberapa tahun dan masih dalam kondisi yang agak baik.

Modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan. Sebagian modal nelayan yang dimiliki digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, penyediaan input produksi (sarana produksi), seperti untuk memiliki perahu atau kapal, alat tangkap yang

digunakan, serta bahan bakar untuk perahu. Sedangkan dalam prasarana pendukung nelayan dipakai untuk modal membeli es, keranjang ikan, serta perbekalan makan yang dibawa.

Upaya untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama (*capital sharing*). Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama di antara nelayan dalam pengadaan modal, juga menunjukkan terjadinya “pemerataan resiko” karena kerugian besar yang bisa saja terjadi setiap waktu, seperti perahu hilang atau rusaknya alat tangkap, akan dapat ditanggung bersama (Mulyadi, 2005). Sebagaimana diketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output atau produksi yang nantinya berhubungan dengan produksi bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan kemudian mendapatkan ikan dengan optimal. Semakin besar modal kerja maka makin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi).

Jenis Armada

Dari tinjauan dinamika armada dan perilaku nelayan dari dasar ekonomi dan sosiologis dalam mengembangkan perikanan, dengan perikanan dewasa dengan eksploitasi penuh, dan perikanan pikun yang dieksploitasi secara berlebihan dan overcapitalized. Pada semua kasus, armada penangkapan ikan berperilaku rasional dalam struktur peraturan yang diberlakukan. Sukses, nelayan generalis yang mengambil risiko sering merintis pengembangan perikanan (Trevor A. Branch 2006).

Satu asumsi umum adalah bahwa menghapus kapal dengan sejarah tangkapan tertinggi untuk biaya terendah akan optimal tetapi efektifitas pendekatan ini dapat merusak jika karakteristik kapal tidak menentu, adapun penentu utama adalah daya tangkap (Holland et al. 1999)

Perahu merupakan sejenis kendaraan air yang biasanya lebih kecil dari kapal. Biasanya perahu-perahu yang digunakan nelayan dalam melaut terbuat dari kayu dan fiber. Menurut (Baskoro, 2006 dalam Arifin, 2010) tenaga penggerak yang digunakan perahu dibedakan menjadi beberapa cara, yaitu:

1. Perahu dengan tenaga manusia (dayung, kayuh, galah)

Perahu yang digerakkan dengan tenaga manusia umumnya berukuran kecil, dan tidak diperlukan mesin untuk menggerakkannya. Perahu ini lebih lamban pergerakannya bila dibandingkan dengan perahu tenaga angin maupun tenaga motor kipas.

2. Perahu dengan tenaga angin (layar)

Perahu layar adalah salah satu jenis perahu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dengan bantuan layar yang ditiup angin sebagai penggerak perahu dalam menempuh perjalanan. Perahu ini sangat mengandalkan bantuan angin, artinya apabila tidak ada angin maka perjalanan yang akan ditempuh akan mengalami hambatan. Biasanya nelayan menggunakan dayung sederhana untuk menjalankan perahu apabila angin tidak berhembus.

3. Perahu dengan tenaga motor kipas

Perahu dengan tenaga motor kipas adalah perahu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dengan menggunakan bantuan motor kipas sebagai penggerak perahu dalam menempuh perjalanan. Menurut bahan bakar mesin yang digunakan, nelayan menggunakan mesin dengan bahan bakar solar dan mesin dengan bahan bakar bensin.

Perahu serta peralatan yang digunakan nelayan memiliki nilai yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran dan bahan yang dipergunakan untuk membuat perahu tersebut. Pada umumnya nelayan menggunakan bahan perahu dari kayu jati karena kayu ini memiliki ketahanan terhadap air laut yang cukup tinggi di banding menggunakan bahan kayu lainnya . Adapun besarnya perahu disesuaikan dengan kebutuhan yaitu banyak sedikitnya tenaga kerja dan juga besar kecilnya peralatan yang akan dipergunakan. Pada umumnya nilai perahu dan peralatan yang dipergunakan para nelayan berkisar antara dibawah Rp 5.000.000, sampai dengan lebih dari Rp 25.000.000,-

3. Alat Tangkap

Semakin besar nilai perahu dan peralatan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan, serta seiring majunya teknologi maka alat yang digunakan memiliki variasi yang berbeda-beda sesuai ikan yang menjadi buruan utama tiap nelayan. Oleh karena itu penggunaan alat tangkap yang tepat akan dapat memicu peningkatan produksi nelayan. Adapun macam-macam alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan adalah sebagai berikut:

1. Pukat Udang

Pukat udang dioperasikan di Indonesia setelah adanya pelarangan penggunaan trawl melalui Keppres No. 39 tahun 1980. Seperti terlihat dengan jelas dari namanya, alat ini digunakan hanya untuk menangkap udang, serta ikan yang beradai di perairan dasar (*demersal*). Alat ini dioperasikan dengan cara ditarik ke dasar perairan oleh satu atau dua kapal (di samping atau di belakang kapal) dalam jangka waktu tertentu. Alat ini dilengkapi dengan papan pembuka mulut jaring (*otter board*) yang membuat mulut jaring terbuka sewaktu kegiatan penangkapan ikan dilakukan.

2. Pukat Cincin

Alat ini ditujukan untuk penangkapan ikan pelagis yang bergerombol di permukaan. Pada umumnya, alat ini berbentuk empat persegi panjang dilengkapi kawat melalui cincin yang diikatkan pada bagian bawah jaring (tali ris bawah). Dengan menarik tali kerucut bagian bawah ini, jaring dapat dikuncupkan lalu jaring akan membentuk semacam mangkuk. Perlu diperhatikan, penggunaan alat tangkap ini hanya untuk ikan pelagis yang bergerombol di laut lepas. Bila alat ini digunakan untuk ikan demersal (di dasar perairan), maka pukat cincin akan merusak terumbu karang.

3. Jaring Insang

Dalam penempatannya, jaring insang dibagi menjadi dua macam yaitu jaring insang tetap dan jaring insang hanyut. Jaring insang tetap yaitu jaring yang digunakan untuk menangkap ikan di dasar laut, artinya jaring tersebut tenggelam dan tidak bergerak mengikuti arus laut. Sedangkan jaring insang hanyut yaitu jaring yang digunakan untuk menangkap ikan di permukaan laut,

artinya jaring ini mengikuti arah arus laut. Adapun ikan utama yang ditangkap jaring insang hanyut adalah ikan tongkol, tenggiri, todak, mladang dan lain sebagainya.

Waktu lama melaut

Ada tiga pola penangkapan ikan yang sering dilakukan oleh nelayan. Pertama ialah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya wilayah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini dapat dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 atau sampai pada pukul 15.00 sore.

Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10 – 17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam.

Biasanya nelayan kecil menggunakan waktunya untuk mencari ikan di laut berkisar antara setengah hari sampai satu hari. Hal ini juga tergantung dari perbekalan yang di bawa saat di daratan. Dengan perbekalan yang melimpahw nelayan dapat menjangkau *fishing ground* yang lebih jauh, yang memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dan bisa terhindar dari persaingan antar nelayan. Tetapi tidak mengindikasikan bahwa semakin banyak

perbekalan yang dibawa untuk melaut, nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh lebih sedikit meskipun perbekalan yang dibawa lebih banyak (Fita Ikha dan Waridin, 2006).

Berdasarkan kajian di atas yang dimaksud dalam lama waktu melaut pada nelayan Kedonganan dalam proses produksi pada penelitian ini adalah lama waktu yang digunakan nelayan untuk mencari ikan dilaut dan kembali lagi ke daratan di ukur dengan menggunakan satuan jam.

Luas Wilayah Penangkapan

Menurut Panayotou dalam Nikijuluw (2002) pendekatan pengelolaan sumberdaya perikanan seperti penetapan alat tangkap yang selektif, penetapan musim, atau penutupan daerah penangkapan sementara atau permanen bertujuan untuk membatasi ukuran dan umur ikan ketika ditangkap. Pendekatan seperti penetapan jumlah kapal dan penetapan kuota bertujuan untuk membatasi jumlah upaya penangkapan serta jumlah ikan yang ditangkap. ikan tertentu. Contoh kebijakan seperti ini sangat populer di negara berkembang dan di kenal dengan nama coastal belt atau fishing belt, yaitu kawasan dengan radius atau jarak tertentu dari garis pantai yang diperuntukan bagi kelompok atau golongan nelayan tertentu. Fishing belt di Indonesia dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu (Nikijuluw, 2002):

1. perairan radius 4 mil laut dari garis pantai,
2. perairan radius 4 mil laut hingga 12 mil laut dari garis pantai,
3. perairan di atas 12 mil laut.

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa wilayah daerah provinsi terdiri dari wilayah darat dan laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai. Sedangkan kewenangan kabupaten dan kota di wilayah laut sepertiga dari batas laut daerah provinsi. Dengan demikian fishing belt sejauh 4 mil dari laut menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten atau kota. Fishing belt kedua 4 mil laut hingga 12 mil laut merupakan tanggung jawab pemerintah provinsi.

Fishing belt ketiga yang berjarak di atas 12 mil laut pemanfaatannya di tentukan pemerintah pusat.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1979: 96) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung ataupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Fitriani Saragih (2006) analisa variabel bebas Modal (K), Tenaga Kerja (L), Pengalaman (EXP) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi nelayan dan Pendidikan (ED) berpengaruh tidak signifikan. Tidak seperti hasil pertanian, ikan merupakan hasil yang mudah rusak dan tidak dapat disimpan tanpa teknologi yang canggih, yakni tempat pendingin, pembeku, atau pengeringan. Hal ini menuntut modal besar guna pengembangan organisasi nelayan yang serba guna. Sering kali terasa sulit untuk memenuhi kebutuhan ini karena nelayan umumnya adalah yang termiskin dari yang miskin, hidup dari hari ke hari dengan sedikit atau tanpa modal untuk investasi. Jadi, wilayah-wilayah dimana kelompok nelayan paling dibutuhkan karena kurangnya modal sering terjadi. Kebutuhan akan modal ini lebih diperkuat secara relative oleh tingkat intensitas harga perahu, bahan bakar dan keperluan-keperluan lainnya, selain itu dipengaruhi oleh tingkat penyusutan yang lebih tinggi (Mulyadi, 2005: 73).

Sasmita (2006) Modal kerja, tenaga kerja, dan waktu melaut (jam kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Asahan sebesar 60,73 persen. Masyhuri (1999) dalam Sujarno (2008: 23) mengatakan, setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang sering digunakan oleh nelayan. Pertama, yaitu seperti pola penangkapan yang dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah penangkapan serta besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua ialah penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 dan kembali ke darat sekitar jam 09.00 di hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya diorganisasikani sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ini merupakan jenis penangkapan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat pukul 03.00 dini hari dan kembali ke darat sekitar pukul 09.00 pagi harinya. Pada umumnya penangkapan ikan

lepas pantai dilakukan lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran. Tangkapan ikan lepas pantai mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan dan tentu memberikan pendapatan lebih besar pula dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Lama melaut disini memiliki arti bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk melaut, nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan ikan laut semakin menipis (karena laut sudah dalam kondisi *over fishing*), sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh sedikit meskipun lama waktu yang digunakan untuk melaut banyak (Fita Ikha dan Waridin, 2006).

Menurut Mankiw (2001), Produktivitas merupakan faktor yang cukup penting. Banyak faktor menjadi penentu produktivitas dalam menangkap ikan, misalnya, jika memiliki lebih banyak jaring ikan, jika tahu teknik-teknik menangkap ikan yang baik, jika pulaunya memiliki suplai ikan yang banyak, dan jika mampu menemukan tempat terbaik untuk menangkap ikan di sekitar pulau.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengklasifikasikan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?
2. Bagaimanakah modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?
3. Diantara modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan manakah yang paling berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kawasan Pesisir Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih Karena merupakan sentra produksi dari penangkapan hasil perikanan, dan juga merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar di kabupaten Badung.

Obyek penelitian ini adalah para nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dengan variabel produksi, modal, lama waktu melaut, luas wilayah penangkapan. Mayoritas pekerja dari nelayan adalah seorang laki-laki dikarenakan memiliki kekuatan lebih besar dari wanita dan dapat menghasilkan produksi tangkapan lebih maksimal. Jenis kelamin merupakan dimensi lain dalam aktivitas akses (Knodel and Jones, 1996). Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2007:2).

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel yaitu variabelwbebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas dilambangkan dengan (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabelbbebasdalam penelitian ini yaitu :
 - a. Modal (X1)
 - b. Waktu lamanmelaut (X2)

- c. Luas wilayah penangkapan (X3)
2. Variabel terikat dilambangkan dengan (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yaitu produksi nelayan, di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Menurut sumbernya, data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data berupa.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh suatu badan dan diterbitkan oleh badan itu sendiri (Utama, 2009: 6). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa kuesioner tentang produksi nelayan, modal, lama waktu melaut, dan luas wilayah penangkapan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dilaporkan oleh suatu badan, sedangkan badan itu tidak mengumpulkannya sendiri, melainkan memperolehnya dari pihak lain (Utama, 2009: 6). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan kawasan pesisir Kedonganan Kabupaten Badung. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010). Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah para nelayan yang berada di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan populasi karena jumlah populasi keseluruhan berjumlah 50 nelayan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik seperti tersebut dibawah ini.

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data, jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti lebih ingin mengetahui ihal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiono, 2010: 194).
2. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). kuesioner ditujukan kepada para nelayan di desa kedonganan, kecamatan kuta, kabupaten Badung.

Regresi linear berganda

Untuk mengetahui pengaruh modal, lama waktu melaut, luas wilayah penangkapan terhadap produksi nelayan digunakan teknik analisis koefisien regresi berganda. Analisis regresi linear berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi linear sederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu buah. Persamaan umumnya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = hasil produksi
- X₁ = modal
- X₂ = waktu lama melaut
- X₃ = luas wilayah penangkapan
- β_{1,2,3} = koefisien regresi
- α = konstanta

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh modal, lama waktu melaut, dan luas wilayah penangkapan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Rumusan Hipotesis

H₀: modal, lama waktu melaut, dan luas wilayah penangkapan, tidak berpengaruh secara simultan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

H_i: modal, lama waktu melaut, dan luas wilayah penangkapan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

b) Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan

$$idf = (k-1) : (n-k)$$

H₀ diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H₀ ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Nilai yang telah uji F yang diperoleh dari hasil regresi dengan program SPSS dilakukan perbandingan dengan nilai F_{tabel} pada *level of significant* 5% derajat bebas; $df (n-k;k-1)$. Jika F_{hitung} ada pada daerah penerimaan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya jika F_{hitung} jatuh pada daerah penolakan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Analisis uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sedangkan untuk seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Untuk menguji hipotesis, nilai t_{hitung} harus dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat keyakinan tertentu.

Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan hipotesis
 H_0 : modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
 H_1 : modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
- b. Menentukan nilai taraf nyata
Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan $df (n-k)$.
- c. Menghitung nilai t_{hitung} dengan bantuan program SPSS Versi 15.0
- d. Kriteria pengujian
 - 1) Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}
 1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
 2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
 - 2) Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

1. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
2. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap

Standardized Coefficients Beta

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang paling dominan terhadap produksi nelayan di kawasan Pesisir Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients beta*. Variabel bebas dengan nilai absolute dari *standardized coefficients beta* tertinggi merupakan variable yang berpengaruh dominan terhadap variable terikat. Nilai dari *standardized coefficients beta* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Standardized coefficients beta dari } X_i = \beta_i \frac{\text{StandarDeviasi}X_i}{\text{StandarDeviasi}Y_i} \dots\dots\dots (2)$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Salah satunya adalah dengan cara uji normalitas data. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Jadi tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui model analisis yang tepat dalam suatu penelitian.

- a. Pengertian uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian data dalam penelitian skripsi untuk mengetahui kondisi data yang di gunakan dalam suatu penelitian.

- b. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan 5 macam cara yaitu uji multikolonieritas, uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji normalitas, uji autokorelasi. Tapi kalian tidak harus menggunakan keseluruhan metode, cukup melakukan uji nomor 1 sampai nomor 3. Itu sudah cukup.

Uji asumsi klasik ini di lakukan jika dalam mengerjakan tugas akhir kalian menggunakan alat analisis model regresi liner berganda. Jadi jika kalian tidak menggunakan regresi berganda kalian tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali 2006). Jika varians dari residu atau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel residual yang memiliki distribusi normal (Ghozali 2006). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi variabel lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka menunjukkan distribusi data normal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pantai Kedonganan terletak di Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dan merupakan wilayah (*palemahan*) Desa Adat Kedonganan. Pantai Kedonganan berbatasan dengan Pantai Kelan di sebelah utara, berbatasan dengan pantai Jimbaran di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Jalan Pantai Kedonganan di sebelah timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan laut. Pantai ini cukup landai, memiliki hamparan pasir berwarna putih bersih dan ombak besar, dengan garis pantai sepanjang 1020 meter.

Secara administratif, Pantai Kedonganan merupakan wilayah dinas Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Kelurahan Kedonganan didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 643 Tahun 1997 (Profil Kelurahan Kedonganan Tahun 2017). Kelurahan Kedonganan mencakup wilayah seluas 1 Km², dimana wilayahnya berbatasan dengan Kelurahan Tuban di sebelah utara, Kelurahan Jimbaran di sebelah selatan, Samudera Indonesia di sebelah barat dan Selat Badung di sebelah timur (www.lpdkedonganan.com). Kelurahan Kedonganan memiliki karakteristik wilayah pesisir, dengan jenis tanah pasir. Suhu udara berkisar antara 23,5 ° – 25° C, dengan curah hujan 1700 mm per tahun (Profil Kelurahan Kedonganan Tahun 2017).

Kelurahan kedonganan berjarak 5 km dari kuta, 26 km dari mangupura (ibukota kabupaten Badung), dan 20 km dari Denpasar. Lokasi kelurahan kedonganan dapat dicapai dengan mudah mengingat ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai. Juga dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan seperti mobil pribadi ataupun kendaraan umum seperti bis dan angkutan umum lainnya.

Penelitian ini menggunakan empat variabel sebagai alat ukur. Keempat variabel tersebut adalah Produksi (Y), Modal (X1), Waktu Lama Melaut (X2), Luas Wilayah Penangkapan (X3). Deskripsi data dari keempat variabel diatas disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Pada Keempat Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produksi	50	300	2280	988.56	473.894
Modal	50	46.350	96.000	67.41880	14.901786
lama waktu melaut	50	48	54	51.30	2.367
luas wilayah penangkapan	50	6	27	14.10	5.497
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Lampiran 5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa produksi terkecil sebesar 300 kg sedangkan yang terbesar sebesar 2280 kg. modal terkecil sebesar Rp 46.350.000,00 sedangkan yang terbesar sebesar Rp 96.000.000,00. Lama Waktu Melaut minimum 48jam sedangkan maximum sebesar 54 jam. Dan dilihat dari Luas Wilayah Penangkapan terkecil sebesar 6mil sedangkan terbesar sebesar 27 mil.

Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik Kolgomorov-Smirnov.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	313.31922480
	Absolute	.077
Most Extreme Differences	Positive	.077
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.545
Asymp. Sig. (2-tailed)		.928

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa residual pada model berdistribusi normal. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (0,928) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolonieritas. Uji multikolononieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Model regrasi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolonieritas). Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi multikolonieritas, begitu juga sebaliknya.

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Modal	.749	1.336
	lama waktu melaut	.989	1.011
	luas wilayah penangkapan	.748	1.337

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel Modal (X_1) 0,749 waktu lama Melaut (X_2) 0,989, dan Luas Wilayah Penangkapan (X_3) 0,748 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel Modal (X_1) 1,336 Lama Waktu Melaut (X_2) 1,011 dan Luas Wilayah Penangkapan (X_3) 1,337 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka terjadi homoskedastisitas, apabila terjadi perbedaan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk

meneliti adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini digunakan uji Glejser. Hasil uji Glejser ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	113.773	1010.227		.113	.911
Modal	4.765	3.583	.150	1.330	.190
1 lama waktu melaut	-4.995	19.625	-.025	-.255	.800
luas wilayah penangkapan	57.433	9.716	.666	5.911	.000

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: lampiran 8

Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi variabel Modal (X_1) 0,190, Lama Waktu Melaut (X_2) 0,800, dan Luas Wilayah Penangkapan (X_3) 0,000 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel 1 dan 2, namun pada variabel luas wilayah penangkapan terjadi heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yakni 0,000 .

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Modal (X_1), Lama Waktu melaut (X_2), dan Luas Wilayah penangkapan (X_3) terhadap Produksi (Y) nelayan di Desa Kedongan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.8.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	113.773	1010.227		.113	.911
1 Modal	4.765	3.583	.150	1.330	.190
1 lama waktu melaut	-4.995	19.625	-.025	-.255	.800
1 luas wilayah penangkapan	57.433	9.716	.666	5.911	.000

a. Dependent Variable: produksi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6193918.425	3	2064639.475	19.744	.000 ^b
1 Residual	4810277.895	46	104571.259		
1 Total	11004196.320	49			

a. Dependent Variable: produksi

b. Predictors: (Constant), luas wilayah penangkapan, lama waktu melaut, modal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.534	323.375

Persamaan regresi yang dihasilkan dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$(Y) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \\ = 113,773 + 32,208 X_1 + -4,995 X_2 + 57,433 X_3$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai $\beta_1 = 4,765$ menunjukkan ada pengaruh positif antara variabel modal (X) terhadap variabel produksi (Y) sebesar 4,765 yang artinya apabila variabel modal naik sebesar satu juta rupiah dengan asumsi variabel yang lain konstan, maka produksi nelayan naik sebesar Rp729.045,00
- 2) Nilai $\beta_2 = -4,995$ menunjukkan ada pengaruh negatif antara variabel lama waktu melaut (X) terhadap variabel produksi sebesar -4,995 yang artinya apabila variabel waktu lama melaut bertambah ataupun berkurang selama satu jam dengan asumsi variabel lain konstan, maka pengaruh terhadap produksi nelayan tetap bernilai negatif
- 3) Nilai $\beta_3 = 57,433$ menunjukkan ada pengaruh positif antara variabel luas wilayah penangkapan (X) terhadap variabel produksi (Y) sebesar 57,433 yang artinya apabila variabel luas wilayah penangkapan bertambah 1 mil dengan asumsi variabel yang lain konstan maka produksi nelayan naik sebesar 57,433 kg
- 4) $R^2 =$ nilai koefisien determinasi majemuk sebesar 0,563 menunjukkan bahwa 56,3% variasi (naik turunnya) variabel produksi (Y) nelayan dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel modal (X_1), waktu lama melaut (X_2), dan Luas Wilayah Penangkapan (X_3), sedangkan sisanya 43,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Modal(X_1), Waktu lama Melaut (X_2), dan Luas Wilayah penangkapan (X_3) terhadap produksi (Y) nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung secara simultan atau serempak.

Langkah-langkah dalam melakukan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : artinya tidak ada pengaruh modal, waktu lama melaut dan luas wilayah penangkapan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

H_1 : Paling sedikit salah satu $\beta_1 \neq 0$ artinya modal, waktu lama melaut dan luas wilayah penangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di desa kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

2. Menentukan taraf nyata, $(\alpha) = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95 persen dengan derajat kebebasan pembilang $(K-1)$ dan derajat $(n-k)$ maka $F_{tabel} = F_{(4-1, 50-4)} = 2,81$
3. Kriteria Pengujian: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
4. Kesimpulan

Oleh karena uji F menunjukkan F_{hitung} (19,744) lebih besar dari F_{tabel} (2,81), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bebas (modal, waktu lama melaut, luas wilayah penangkapan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menguji pengaruh secara parsial variabel modal, lama waktu melaut, luas wilayah penangkapan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Pengaruh Modal Terhadap Produksi Nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
 - H_0 : Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi nelayan di desa kedonganan, kecamatan kuta, kabupaten badung
 - H_1 : Modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi nelayan di desa kedonganan kecamatan kuta, kabupaten badung.
2. Menentukan nilai taraf nyata

Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan df (n-k), maka diperoleh $t_{(0,05)} = 50-4 = 2,0129$

3. Kriteria pengujian

- Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

1. Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

- Jika nilai Sig. $<$ 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Kesimpulan

Oleh karena uji t menunjukkan t hitung (1,330) lebih kecil dari ttabel (2,0129), dan memiliki nilai sig. $0,190 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dari perhitungan diatas maka variabel bebas yaitu modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Pengaruh Waktu Lama Melaut Terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung

Tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : Lama Waktu Melaut tidak berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

H_1 : Lama Waktu Melaut berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

2. Menentukan nilai taraf nyata

Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan df (n-k), maka diperoleh $t_{(0,05)} = 50-4 = 2,0129$

3. Kriteria pengujian

- Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai t hitung < t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

1) Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Menentukan t_{hitung} untuk uji sisi kanan
- $t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_{i0}}{Se(b_i)}$
- Hasil uji t dengan bantuan SPSS Versi 20.0 menghasilkan t_{hitung} sebesar -0,255.
- 5.Kesimpulan

Oleh karena uji t menunjukkan t hitung (-0,255) lebih kecil dari t tabel (2,0129), dan memiliki nilai sig. 0,800 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dari perhitungan diatas maka variabel bebas yaitu waktu lama melaut tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Pengaruh Luas Wilayah Penangkapan Terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : Luas wilayah Penangkapan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

H_1 : Luas Wilayah Penangkapan berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Nelayan Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

2. Menentukan nilai taraf nyata

Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan $df (n-k)$, maka diperoleh $t_{(0,05)} = 50-4 = 2,0129$

3. Kriteria pengujian

- Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

1) Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

- Jika nilai Sig. $<$ 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

➤ Menentukan t_{hitung} untuk uji sisi kanan

$$\text{➤ } t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_{i0}}{Se(b_i)}$$

➤ Hasil uji t dengan bantuan SPSS Versi 20.0 menghasilkan t_{hitung} sebesar 5,911.

➤ Kesimpulan

Oleh karena uji t menunjukkan t_{hitung} (5,911) lebih besar dari t tabel (2,0129), dan memiliki nilai sig. $0,000 <$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dari perhitungan diatas maka variabel bebas yaitu luas wilayah penangkapan berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung

Standardized Coefficients Beta

Mengetahui pengaruh variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap volume produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients beta*. Variabel bebas dengan nilai absolute dari *standardized coefficients beta* tertinggi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat. Nilai dari *Standardized coefficients beta* dapat dirumuskan sebagai berikut: *Standardized coefficients beta* dari $X_i =$

$$\beta_i \frac{\text{StandarDeviasi}X_i}{\text{StandarDeviasi}Y_i}$$

Hasil uji dengan bantuan SPSS Versi 20.0 menghasilkan *Standardized coefficients* betadisajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 *Standardized Coefficients* Beta Variabel Modal, Lama Waktu Melaut, dan Luas Wilayah Penangkapan

Model	Standardized Coefficients	
	Beta	
Modal		.150
lama waktu melaut		-.025
luas wilayah penangkapan		.666

Tabel 4.9 menunjukkan *Standardized coefficients beta* dari variabel bebas, dimana nilai *Standardized coefficients beta* dari variabel modal 0,150, lama waktu melaut -0,025, dan luas wilayah penangkapan 0,666. Oleh karena nilai *Standardized coefficients beta* variabel luas wilayah penangkapan paling besar daripada variabel modal dan lama waktu melaut, maka variabel luas wilayah penangkapan adalah variabel yang paling berpengaruh diantara variabel yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Modal, waktu lama melaut, dan luas wilayah penangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap produksi nelayan di desa kedonganan, kecamatan kuta, kabupaten badung. Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} (19,744) lebih besar dari F_{tabel} (2,81). Ini berarti hipotesa ketiganya diterima.
- 2) Luas wilayah penangkapan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung

Sedangkan modal dan waktu lama melaut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung Hasil uji t menunjukkan variabel luas wilayah penangkapan (5,911) lebih besar dari t_{tabel} (2,0129). Sedangkan hasil uji t modal (1,330) dan, lama waktu melaut menunjukkan t_{hitung} (-0,255) lebih kecil dari t_{tabel} (2,0129).

- 3) Dari ketiga variabel yang berpengaruh dominan terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung adalah luas wilayah penangkapan, ini dapat dilihat dari koefisien beta dari modal lebih besar dari dua variabel yang lainnya.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan variabel luas wilayah penangkapan paling berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, hal ini variabel luas wilayah penangkapan harusnya lebih ditingkatkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, Basir. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Makro*.
- Beard, T. D., A. Robert., J.C. Steven., B.M. Peter.D.S. Sena & Devin. 2011. Ecosystem approach to inland fisheries: research needs and implamentation strategies. *Bio. Letter*. 7(46): 481-483.
- Bogar, Wilson. 2009. Pengembangan Model Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Tradisional (Studi pada Nelayan Tradisional di Pulau Siau Kabupaten Sitaro). *AGRITEK* Vol.17, No.6, Nopember 2009.
- Budi Sudaryanto. 2006. *Analisis Efisiensi Kinerja Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dengan Data ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA): Studi di Kabupaten Rembang Jawa Tengah*. Jurnal, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Can. J. Fish. Aquat dynamics in New England trawl fisheries..

Dajan, Anto. 1991. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: LP3ES.

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Badung

Ekaningdyah, Astrid. 2005. *Peran Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan* FE, Universitas Gadjah Mada.

Fita Ikfa P. dan Waridin. 2006. *Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Alat Tangkap Gillnet Berdasarkan Perbedaan Musim*. Jurnal, Semarang: Ekonomi dan bisnis.

George , P. C. 19'73. Experience and plans for rationalization of small-scale fisheries in India' J. Fish.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.

Gullan, J. A., J. P. Troadec, and E. O. Bayagbona. 1973. *Management and development of fisheries in the eastern central Atlantic*. Journal. Fish. Res. Board Canada. 30: 2264-2275.

Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Haryono, Tri Joko Sri. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan (Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup). *Berkala Ilmiah Kependudukan*. Vol. 7, No. 2.

Hasyim, H. 2006. Analisis Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara). Dalam *Jurnal komunikasi Penelitian*. 18(1).

Henderson ,H. F., R. A. Ryder, and A. W. Kudhonganina. 1973. *Assessing Fishery potentials of Lakes and Reservoirst*. Journal. Fish. Res. Board Canada. 30: 2000-2009.

Holland, D.S., and Sutinen, J.G. 1999. *An empirical model of fleet*

Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dalam Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* vol 7 (2), Fakultas Ekonomi. Universitas Palangka Raya.

Irawan dan M. Suparmoko. 1979. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta:

Jennifer Griffiths, Kristin N. Marshall, Jeffrey K. Randall, Jennifer M. Scheuerell, Eric J. Ward, and Mark Young. 2006. *Fleet dynamics and fishermen behavior: lessons for fisheries managers*. Canada. *Journal. Fish. Aquat. Sci.* 63: 1647–1668.

Knodel, and Jones G. W. (1996). SHOOILING IN INDONESIA: Crisis-Related and Longer-term issues', *Bulletin Of Indonesian Economic Studies* 37 (2), 2001: 2017-31, The Australian National University.

Lewis (2001). Survey of Recent Development; *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 37(2): 141-71

Manuati, Dewi I.G.A dan A.A.I.N Marhaeni. 2004. Ekonomi Sumberdaya Manusia, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* vol 6 (2). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Marshall, T.R. 1996. *A hierarchical approach to assessing habitat suitability and habitat features at three littoral areas in the Great Lakes*. Canada. *Journal. Fish. Aquat.*

Martino, E.J & W.A> Kenneth. 2003. Fish assemblages across the marine to low salinity transition zone of temperate Estuary. *Estuarine. Coastal and Shelf science*. 56. p. 969-987.

Masyhuri. 1999. *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, Masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1.

Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nikijuluw, V.P.H. 2010. *Populasi dan sosial ekonomi masyarakat pesisir serta strategi pemberdayaan mereka dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu*. Pusat kajian sumberdaya pesisir dan lautan, Institut Pertanian Bogor. 17 pp.

Nikijuluw, VPH (2002) *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Jakarta:

Panayotou, T., 1985. *Production Technologi and Economic Efficiency: A*

Pangestu, Mari and Goeltom, M. S. (2001). Survey of Recent Developments', *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 37(2): 141-71

Profil kelurahan kedonganan tahun 2017

Pustaka Cidesindo

- Putuhena, J.D. 2011. Perubahan iklim dan resiko bencana pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pulau-pulau Kecil*. Universitas patimura. Maluku. p. 287-298.
- Qian, LU; Shanshan MIAO. 2006. Farmer Income Differential in Regions. *Chinese Geographical Science* 2006. 16(3) 199-202.
Raja Grafindo Persada
- Rotti, S.B. 2003. Distribution Of Certain Diseases Among Fishermen In Pondicherry – A Comparative Study. *Jawaharlal Institute Of Post-Graduate Medical Education And Research, Pondicherry*.
- Sasmita, Danda. 2006. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Asahan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Schaefer. M. B. 1957. *Some Consideration Of Population Dynamics And Economics InRelation To The Management Of The Commercial Marine Fisheries*. Journal. Pish. Res. Canada. 669-681.
Sci. 56: 253–264.
Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Setiawan, Nyoman Djinar dan Arya dwiandana Putri. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga miskin di Desa Babendem, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan vol 7 (2): 83-89*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas udayana.
- Simamora, Henry. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi III. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Simanjuntak, 2001. *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Global*. Jakarta: UHAMKA Pres.
- Soldan, Valerie A. Paz. At all. 2007. Social, Economic and Demographic Determinants Of Sexual Risk Behaviors among Men in Rural Malawi: A District-Level. *African Journal of Reproductive Health*. Vol. 11No. 2August 2007.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. 2008. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat*.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomiedisi ketiga*. Jakarta: PT
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Statistik Non Parametrik. Contoh Kasus dan Pemecahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

- Suparlan, Parsudi. 1984. Kemiskinan Perkotaan, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2): 78-85, Jakarta Sinar Harapan.
- Swasti Pudji Widjajanti dan Fasochah. 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Semarang: BP-P3IE STIE Dharmaputra.
- T. Panayotou *conceptual framework*. Small-scale fisheries in Asia.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* vol 6 (2), 78-85. Edisi Ketujuh, Jakarta, Erlangga
- Trevor A. Branch, Ray Hilborn, Alan C. Haynie, Gavin Fay, Lucy Flynn, Utama, Made Suyana. 2009. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Udayana University Press.
- Waridin. 2005. *Analisis Efisiensi Alat Tangkap Cantrang di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah*). Jurnal, Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensia)*. Edisi Kedua. Denpasar. Kerara Emas.
- Zachman, N. 1973. *Fisheries development and management in Indonesia*. J. Fish. Res. Board Can. 30:2335-2340